

TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA

Nadhil Tamimi¹, Indung Sitti Fatimah², Akhmad Arifin Hadi³

¹ Program Studi Magister Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB),
Indonesia

^{2,3} Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia
Surel: ¹ nadhil.tamimi@gmail.com , ² isfatimah.iin@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu periode yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia adalah periode kolonial. Terdapat berbagai macam bentuk peninggalan bersejarah berasal dari periode tersebut, salah satunya ialah langgam atau gaya arsitektur kolonial. Bangunan yang memiliki karakter arsitektur kolonial dapat dikategorikan sebagai bangunan yang penting untuk dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kajian yang dilakukan membahas tipologi dan pelestarian arsitektur kolonial yang berada di Indonesia. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah studi pustaka atau literatur dengan tujuan untuk menjelaskan arsitektur kolonial di Indonesia dan dapat bermanfaat sebagai dasar kategorisasi bangunan kolonial. Dari kajian ini dapat disimpulkan arsitektur kolonial merupakan salah satu gaya arsitektur yang ada di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda dimana gaya, karakter, dan ciri arsitektur kolonial dipengaruhi oleh perpaduan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia serta memiliki dua metode konservasi yaitu teknik konservasi bersifat fisik (preservasi, restorasi, dan rekonstruksi) dan non fisik.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, bangunan kolonial, konservasi bangunan kolonial

ABSTRACT

One period that has big influence on the development in Indonesia is the colonial period. There are various forms of historical relics from this period, one of which is the style of colonial architecture. Buildings that have colonial architectural character can be categorized as important buildings to be preserved because they have high historical value. The study was conducted to discuss typology and preservation of colonial architecture in Indonesia. Literature study is used in this study with the aim of explaining colonial architecture in Indonesia and can be useful as a basis for the categorization of colonial buildings. From this study it can be concluded that colonial architecture is one of the architectural styles that existed in Indonesia since the Dutch Colonial period where the style, character, and features of colonial architecture were influenced by a combination of Dutch and Indonesian culture, it also had two conservation methods, namely physical conservation techniques (preservation, restoration and reconstruction) and non-physical.

Keywords: Colonial architecture, colonial buildings, conservation of colonial buildings

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan telah mengalami berbagai periode sejarah. Setiap periode memiliki keunikan tersendiri dan meninggalkan peninggalan bersejarah yang dapat menjadi identitas bagi daerah tersebut. Salah satu periode yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan di Indonesia adalah periode kolonial Belanda. Peninggalan yang masih ada sampai saat pada periode kolonial dalam bentuk obyek, bangunan, dan lanskap sejarah yang dibangun ketika Indonesia menjadi jajahan Belanda (Yulianto S, 1995).

Keberadaan bangunan kolonial di Indonesia memberikan kesan yang berbeda-beda bagi masyarakat. Keberagaman ini perlu diketahui agar di dalam upaya melestarikan bangunan kolonial, para pemilik dan pengelola bangunan dapat mempertimbangkan persepsi masyarakat sebagai pengguna bangunan. Suatu tempat akan memiliki karakter yang signifikan bila memiliki nilai tertentu (Emmelia dan Himasari, 2016). Karakter ini akan membantu meningkatkan kualitas bangunan dan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kesan positif bagi pengguna yang melakukan kegiatan di dalamnya.

Pesatnya pembangunan yang terjadi di Indonesia mempengaruhi kelestarian dari objek-objek bersejarah. Perkembangan pembangunan ini terkadang menimbulkan dampak negatif seperti banyaknya objek peninggalan sejarah yang mulai dibiarkan tidak terawat oleh masyarakat yang ada disekitar bahkan pemerintah lokal. Objek peninggalan sejarah belum menjadi prioritas utama dalam program pembangunan daerah. Banyaknya kegiatan pembangunan dan pengembangan wilayah seringkali menyebabkan bangunan maupun lanskap sejarah yang ada tertutupi atau tergeser oleh modernisasi. Selain itu juga objek sejarah umumnya sering sekali diabaikan oleh masyarakat itu sendiri bahkan banyak dari masyarakat tidak peduli akan keberadaan objek sejarah yang ada di sekitar mereka dan tidak menyadari pentingnya potensi yang ada. Padahal jika objek peninggalan sejarah ini diperhatikan bisa menjadi salah satu faktor penunjang kemajuan suatu daerah.

Seorang arsitek memiliki peran penting sebagai salah satu penentu arah perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitek dituntut untuk lebih aktif memahami nilai dan norma yang ada pada masyarakat dalam menciptakan suatu wadah atau ruang sebagai kelangsungan hidup manusia yang memungkinkan tercapainya kondisi optimal bagi pengembangan masyarakat sebagai pemakai dan terpeliharanya fungsi-fungsi alam dalam kesinambungan yang dinamis. Banyak bangunan yang sebetulnya gagal secara fungsional atau tidak sesuai dengan perilaku pemakai, namun tetap diciptakan dengan 'keterpaksaan' karena faktor-faktor lain yang sama sekali melupakan 'jati diri'nya. Hal ini menimbulkan adanya desain yang menciptakan ketidaknyamanan bagi pengguna dan hilangnya identitas suatu kawasan karena rancangan yang hanya mementingkan kebutuhan ego dari arsitek itu sendiri.

Dalam melakukan studi mengenai bangunan kolonial, tentu tidak asing mengenal istilah bangunan cagar budaya. Saat ini banyak bangunan kolonial yang sudah termasuk ke dalam daftar bangunan cagar budaya agar dapat dilestarikan. Menurut Feilden (1994), bangunan cagar budaya adalah sebuah bangunan yang memiliki karakter yang membuat kagum dan dapat menjadi obyek studi mengenai manusia dan kebudayaan yang membangun bangunan tersebut. Sebagai bangunan yang memiliki nilai khusus bagi Indonesia, pelestarian bangunan kolonial sangat penting untuk

dilaksanakan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

Diharapkan dengan kajian mengenai tipologi arsitektur kolonial ini mampu menjadi acuan terhadap perkembangan bentuk arsitektur kolonial yang ada di Indonesia dan menambah pengetahuan mengenai pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah studi pustaka atau literatur. Tujuan dari kajian ini membahas arsitektur kolonial di Indonesia. Dari pendapat beberapa ahli akan disimpulkan terkait arsitektur kolonial. Studi pustaka diperoleh dari berbagai sumber yang diterbitkan seperti artikel jurnal, makalah, dan materi terkait lainnya. Pembahasan kajian ini dimulai dengan ulasan tentang gaya atau langgam umum pada arsitektur kolonial selanjutnya dikaji pendapat beberapa ahli terkait arsitektur kolonial. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap arsitektur kolonial di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Arsitektur Kolonial

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940).

A. Gaya Arsitektur Indische Empire style (Abad 18-19)

Menurut Handinoto(2008), gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). Indische Empire Style (gaya Imperial) merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Gaya arsitektur ini dimulai pada daerah pinggiran kota Batavia (Jakarta), munculnya gaya tersebut akibat dari suatu kebudayaan di Belanda yang bercampur dengan kebudayaan Indonesia dan sedikit kebudayaan China.

Milano dalam Handinoto (2012) mengungkapkan ciri-ciri arsitektur Indische Empire antara lain:

1. Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat "central room" yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras

depan dan teras belakang (voor galerij dan achter galerij).

2. Teras biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian).
3. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang.
4. Terkadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

Salah satu contoh bangunan dengan gaya ini dapat dilihat pada kantor Badan Koordinator Wilayah Madiun yang berada di Jalan Pahlawan Kota Madiun. Bangunan ini dulunya merupakan rumah dinas residen (pemimpin sebuah karisidenan). Struktur residen merupakan bentuk pemerintah Hindia Belanda yang bertahan hingga 1950.



Gambar 1. Kantor Badan Koordinator Wilayah Madiun
Sumber : Jayadi, 2019

B. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat yaitu pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya dikarenakan modernisasi pada penemuan baru dalam bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial.

Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain:

1. Denah masih mengikuti gaya Indische Empire, simetri penuh, pemakaian teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya.
2. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak tepi sungai muncul kembali, penambahan kesan romantis pada tampak dan membuat menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda.
3. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai dan

memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (dormer).

Contoh bangunan dengan gaya ini dapat dilihat pada Gedung Lawang Sewu yang berada di kota Semarang. Lawang Sewu merupakan bangunan yang didirikan sebagai kantor kereta api yang dibangun oleh perusahaan swasta yaitu NIS (*Netherlands-Indische Spoorweg Maatschappij*). Lawang Sewu didirikan pada tahun 1904 dan terus mengalami perkembangan hingga pembangunan berakhir pada tahun 1918. Lawang sewu dirancang oleh Ir. P de Rieu namun mengalami penundaan proses konstruksinya hingga tahun 1903. Pembangunan kemudian dilanjutkan kembali oleh Prof. J. Klinkhamer, B. J. Oundag dan asistennya C.G. Citeroen.



Gambar 2. Gedung Lawang Sewu
Sumber : Tri Windari, 2020

C. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda.

Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Denah lebih bervariasi, sesuai kreatifitas dalam arsitektur modern.
2. Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar.
3. Tampak bangunan lebih mencerminkan Form Follow Function atau Clean Design.
4. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap.
5. Bangunan menggunakan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan

beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

Salah satu contoh bangunan dengan gaya ini dapat dilihat pada bangunan rumah tinggal yang terletak di Jalan Dr Wahidin No. 38 Semarang. Bangunan ini didirikan pada tahun 1938 oleh arsitek Liem Bwan Tjie.



Gambar 3. Bangunan Rumah
Sumber : Bambang Setyohadi

Periode Arsitektur Kolonial

Menurut Akihari (1990) dan Nix (1994), arsitektur kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu :

1. Arsitektur sebelum abad XVIII
2. Arsitektur setelah abad XVIII

Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Selama periode ini arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas. Bangunan-bangunan tersebut tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.



Gambar 4. Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Belanda pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-

gedung yang berkesan grandeur (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu.



Gambar 5. Kantor Pos Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Tahun 1902-1920-an

Pada tahun 1902, kaum liberal di Belanda mendesak politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat. Dengan adanya suasana tersebut, maka "indische architectuur" menjadi terdesak dan hilang. Sebagai gantinya, muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

4. Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Pada periode ini mulai ada gaya campuran (ekletisisme) dikarenakan arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.



Gambar 6. Gedung Sate Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Karakter Arsitektur Kolonial

A. Karakter Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)

Menurut Handinoto(2006), arsitektur ini memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan

bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kusen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.

B. Karakter Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, pemakaian ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45° - 60° , penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

C. Karakter Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

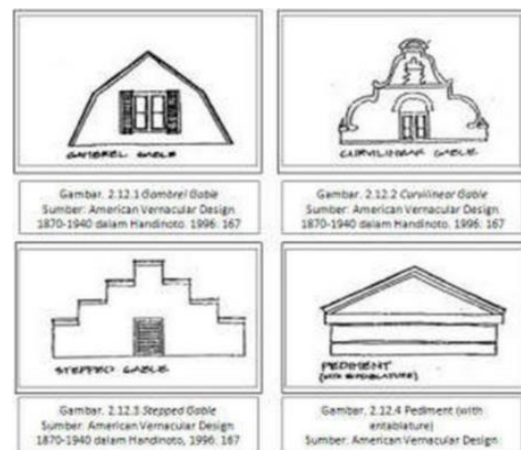
Karakter visual arsitektur kolonial modern (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

Ciri Arsitektur Kolonial

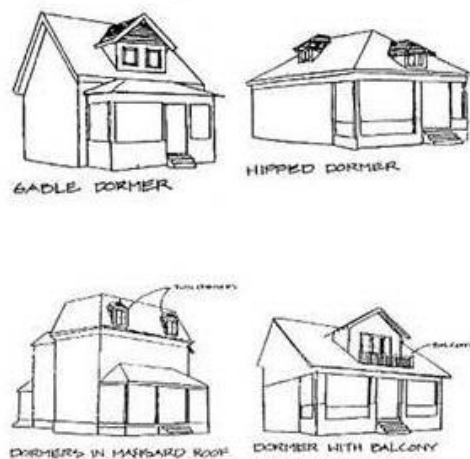
Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

1. Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap.
2. Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
3. Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. Tympanon/Tadah angin, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
5. Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
6. Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.

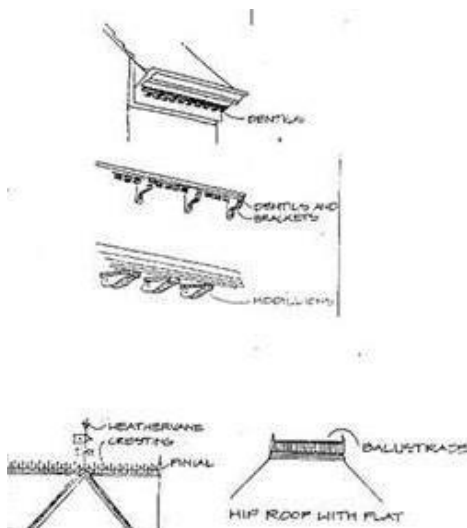
7. Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornament yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;
8. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
9. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan); - Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.



Gambar 7. Jenis gavel bangunan kolonial
Sumber : Handinoto, 1996



Gambar 8. Detail elemen dormer bangunan kolonial
Sumber : Handinoto, 1996



Gambar 9. Detail elemen bangunan kolonial
Sumber : Handinoto, 1996

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada. Safeyah (2006). Melalui beberapa penelitian yang dilakukan terkait bangunan kolonial yang dilakukan hingga saat ini, bangunan-bangunan bergaya kolonial Belanda yang tersebar di Indonesia yang disesuaikan dengan iklim dan kondisi di Indonesia. Salah satu contoh bangunan kolonial yang disesuaikan dengan iklim dan kondisi di Indonesia dapat dilihat pada bangunan rancangan F.D. Cuypers & Hulswit merepresentasikan langgam transisi dan langgam indo-eropa, di mana terjadi peleburan antara langgam arsitektur Belanda dengan elemen-elemen lokal, sehingga menjadi kontekstual dengan kota Cirebon (Agara Dama Gaputra, 2019).

Adapun pendapat berbagai ahli mengenai pengertian arsitektur kolonial,

1. Menurut Handinoto (1996) dalam Threesje (2012) arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut.

2. Menurut Harris (Ed., 1977 dalam Lestari, 1994), arsitektur kolonial adalah langgam arsitektur cangkakan dari benua Eropa yang dibawa ke daerah koloninya. Pada umumnya karakter bangunan dengan langgam ini menduplikasi langgam dari tempat asalnya (Pothorn, 1982 dalam Lestari, 1994), yang kemudian dipengaruhi oleh pembawa langgam tersebut, dalam hal ini Belanda.
3. Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar abad 17 sampai tahun 1942 (Sidharta, 1987 dalam Samsudi).
4. Menurut Muchlisiniyati Safeyah (2006), arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia.
5. Arsitektur kolonial Belanda berupa aspek fisik, bergaya kemaharajaan (the empire style) yang disesuaikan dengan kondisi setempat, bangunan menekankan pada fungsi (Huib Akihary, 1988:12 dalam Samsudi). Arsitektur tersebut telah berubah menjadi sesuatu yang baru karena proses-proses adaptasi dan akulturasi dengan konteks lingkungan dan budaya Indonesia.

Metode dan teknik konservasi pada bangunan kolonial dapat digolongkan menjadi dua yaitu metode dan teknik konservasi yang bersifat fisik dan non fisik (Jukilehto, 2002).

Metode dan teknik konservasi bersifat fisik:

1. Preservasi, kegiatan pemeliharaan bentuk fisik dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentuk fisik tersebut dari proses kerusakan.
2. Restorasi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. Pelaksanaan restorasi sebaiknya tidak ada penggantian material baru, kecuali material lama sudah tidak tersedia lagi.
3. Rekonstruksi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan

menjadikan bangunan tersebut laik fungsi dan memenuhi persyaratan teknis. Perawatan kuratif perlu dilakukan secara rutin, baik secara tradisional maupun secara modern. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sistem registrasi menggunakan kode pada bahan yang dibongkar sehingga nanti tidak mengalami kesulitan dalam pemasangan kembali.

Metode dan teknik konservasi bersifat non fisik yang perlu dilakukan adalah restorasi dalam konteks intangible, dimana diperlukan kegiatan untuk mempertahankan keahlian dari para tukang khususnya bangunan kolonial. Serta penyampaian informasi tentang bangunan kolonial sebagai bentuk penanaman pemahaman pentingnya konservasi sejak dini (Wijayanti, 2010). Sejarah sebaiknya diceritakan sebagaimana adanya. Manajemen pengelolaan konservasi dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif akan sangat menentukan tingkat keberhasilan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat (Setiawan, 2010). Untuk mempermudah keberhasilan konservasi dapat dibentuk sebuah tim/panitia khusus yang menjadi penghubung antara pemerintah dengan swasta. Realisasi dapat berupa design committee yang memberi petunjuk/nasehat, pengarahan, dan pemantauan desain bangunan (Hidayati, 2009). Pemerintah diperlukan dalam melibatkan tenaga ahlinya dalam pengelolaan bangunan kolonial. Masyarakat yang berada di kawasan kolonial diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Serta sistem kelembagaan dibentuk sebagai sinergi dari semua stakeholder dengan pendekatan kebijakan top down dan bottom up (Suparwoko, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari kajian mengenai Arsitektur Kolonial dan pelestariannya di atas dapat dirangkum hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Arsitektur kolonial merupakan salah satu gaya arsitektur yang ada di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda dimana gaya, karakter, dan ciri arsitektur kolonial dipengaruhi oleh perpaduan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi ciri khas dari arsitektur ini ialah perpaduan antara bentuk bangunan di Belanda dan iklim tropis yang ada di Indonesia. Ciri dan karakter ini dapat

dilihat pada beberapa contoh bangunan seperti Lawang Sewu yang memiliki menara, Gedung Sate yang memiliki khas sendiri pada bagian atapnya, ataupun Kantor Pos Bandung yang berkesan megah.

2. Walaupun bangunan kolonial memiliki bentuk dan karakter yang berbeda pada tiap periode tetapi memiliki satu kesamaan yaitu bangunan yang merupakan paduan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia dengan menyesuaikan iklim tropis.
3. Metode konservasi yang dapat dilakukan sebagai bentuk pelestarian bangunan kolonial terbagi menjadi dua yaitu teknik konservasi bersifat fisik (preservasi, restorasi, dan rekonstruksi) dan non fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agara Dama Gaputra. 2019. Analisis Elemen Fasad Pada Bangunan Kolonial Karya F.D. Cuypers & Helwit Di Kota Cirebon. *Jurnal Arsitektur ARCADE*: 3 (2) Juli 2019
- Emmelia T H dan Himasari H. 2016. Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik . *Temu Ilmiah IPLBI* 2016.
- Handinoto. 1993. Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. 2008. Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 36 (1). Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. 2012. Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Samuel & Handinoto. 2006. Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- Hidayati, R., 2009. Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah sehingga Layak menjadi Bangunan Cagar Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jukilehto, J., 2002. *A History of Architectural Conservation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

- Setiawan, B., 2010. Preservasi, Konservasi dan Renovasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Humaniora*, 1(2) : 699-704.
- Suparwoko, 2011. Sistem Informasi Konservasi Bangunan Bersejarah Berbasis Stakeholders di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 6 : 76-87.
- Wijayanti, W., 2010. Prioritas Strategi Konservasi Kawasan Kauman Surakarta Dengan Pendekatan Konsep Revitalisasi. Tesis Magister Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yulianto S. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.